

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Simbol – Simbol dalam Prosesi Upacara Perkawinan Tradisional Masyarakat Lamongan.

3.1.1 Adat Sebelum Upacara Perkawinan

Adat sebelum upacara perkawinan dimulai dari kegiatan pelamaran hingga penentuan hari perkawinan. Semua dilakukan sebagai usaha untuk memantapkan pelaksanaan upacara perkawinan. Kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut :

3.1.1.1 Lamaran

Untuk mendapatkan menantu yang rajin bekerja di sawah, seseorang yang mempunyai anak gadis sudah mulai *madik atau golek lancur*, yaitu mencari tahu jejak mana yang rajin bekerja sesuai dengan harapan dapat membantu bekerja di sawah. Caranya dapat melalui perantara (*mak jomblang atau dhandan atau jalarane*). Dalam melaksanakan *madik* ini jangan sampai diketahui tetangga. Bila sudah dapat pandangan yang sekiranya cocok, ditindaklanjuti dengan urutan kejadian sebagai berikut :

- a. *Nembung gunem*, yaitu datang sendiri ke rumah orang yang mempunyai anak jejak yang dianggap cocok dijodohkan gadisnya, sambil membawa gula 2 kg dan kopi bubuk 1 kg dengan wadah tas anyaman lontar. Tujuannya untuk silaturahmi, sambil menanyakan apakah anak jejaknya sudah ada yang melamar. Andaikata belum, ia bermaksud menjodohkan jejak tersebut

dengan anak gadisnya. Dalam pertemuan ini tidak harus mendapatkan jawaban yang pasti dari orang tua jejak.

- b. *Notok dinten, atau negesi* orang tua gadis datang ke rumah orangtua jejak sambil membawa nasi dengan lauk ikan kutuk *kela ireng* (dengan bumbu keluak sehingga warnanya hitam) maksudnya ingin mendapatkan jawaban yang pasti tentang *nembung gunem* yang pernah dilaksanakan. Bila sudah mendapatkan jawaban yang pasti dilanjutkan dengan pihak gadis melaksanakan lamaran secara resmi.
- c. *Ningseti* atau lamaran, yaitu orang tua gadis disertai beberapa kerabat, umumnya dengan pak dhenya (kakak ayah atau kakak ibu si gadis), datang ke rumah orangtua jejak untuk melaksanakan lamaran kepada si jejak secara resmi. Dalam lamaran ini orangtua gadis membawa nasi dengan lauk ikan kutuk *kela ireng*, ketan, tetel, dan sebagainya yang sifatnya lengket. Hal ini melambangkan agar perjodohan tersebut menjadikan kedua keluarga bertambah erat.
- d. *Mbales atau totogan*, yaitu orangtua jejak disertai beberapa kerabatnya datang ke rumah keluarga gadis untuk silaturahmi dan mempererat kekeluargaan serta memberikan jawaban secara pasti penerimaan lamaran yang telah dilaksanakan orangtua gadis. Kedatangan orangtua jejak umumnya juga membawa nasi dengan lauk ikan kutuk *kela ireng*, ketan, tetel, dan sebagainya yang sifatnya lengket.

- e. *Mboyongi*, yaitu orangtua gadis memboyong jejak kerumahnya si jejak tinggal di rumah si gadis, agar si jejak ngenger (mengabdikan) untuk membantu bekerja di sawah selama 1 bulan sampai 1 tahun. Dengan demikian orangtua gadis dapat tahu kerajinan si jejak dalam mengolah sawah atau bertani.
- f. *Ngetek dina*, dilaksanakan di rumah orangtua gadis, dengan mendatangkan orangtua jejak beserta kerabatnya, disaksikan tetangga orangtua gadis, serta mendatangkan *masek* (juru hitung hari baik), yaitu menghitung naptu kelahiran gadis dan jejak apakah secara perhitungan keduanya dapat dijodohkan. Kalau hitungan naptu keduanya berjumlah 25 perjodohan tidak dapat dilanjutkan karena merupakan pantangan. Dasar perhitungan naptu hari dan pasaran tersebut adalah :

1. Minggu, arahnya timur laut mempunyai *nabtu 5*
2. Senin, arahnya barat laut mempunyai *nabtu 4*
3. Selasa, arahnya barat daya mempunyai *nabtu 3*
4. Rabu, arahnya barat daya mempunyai *nabtu 7*
5. Kamis, arahnya tenggara mempunyai *nabtu 8*
6. Jum'at, arahnya selatan dan utara mempunyai *nabtu 6*
7. Sabtu, arahnya selatan mempunyai *nabtu 9*

Untuk naptu dan arah masing – masing pasaran adalah,

1. Legi, arahnya timur mempunyai *nabtu 5*
2. Paing, arahnya selatan mempunyai *nabtu 9*
3. Pon, arahnya barat mempunyai *nabtu 7*

4. *Wage*, arahnya utara mempunyai *nabtu 4*

5. *Kliwon*, arahnya tengah mempunyai *nabtu 8*

Bila perjodohan merupakan *ju-rep* (*waruju-mbarep*) yaitu anak pertama dan anak bungsu, tidak perlu *nabtu* harinya, karena dianggap perjodohan yang baik. Bulan yang dianggap baik untuk melaksanakan pernikahan adalah bulan *Bakdamulud*, *Ruah*, dan *besar*, setelah panen, tetapi yang paling baik adalah bulan *Ruah*. Ada larangan perjodohan kalau gadis dan jejaka masih merupakan keturunan *mintelu* masih satu canggah. (satu nenek disebut *misanan*, satu buyut disebut *midhoan*, satu canggah disebut *mintelu*).

g. *Srasrahan* adalah barang – barang yang diserahkan oleh keluarga pria kepada keluarga wanita. Biasanya *srasrahan* diberikan dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan akad nikah. *Srasrahan* yang lengkap berupa :

- 1) Kerbau satu pasang diberi kalung kain cinde tanduknya dilapisi perak atau dicat putih perak ;
- 2) Angsa sejodoh, dan ayam sejodoh yang dibawa dengan cara digendong kain cinde atau kain sindur.
- 3) Jolen jodhang (tempat berbentuk seperti rumah yang dapat diangkat dengan cara dipikul oleh empat orang) berisi pohon lombok, pohon terong, pohon parijatha atau pohon ranti ;
- 4) Pohon tebu, masing – masing serakit (dua batang). Tebu tidak ditempatkan di jolen tetapi di bawa orang.
- 5) Jolen jodhang berisi beras kelapa satu janjang.

- 6) Jolen jodhang berisi dandang, kendil, ceret, kenceng (sejenis panci untuk memasak), siwur (gayung air dari tempurung kelapa), iyan (untuk mendinginkan nasi berupa anyaman bamboo) dan ilir (kipas dari anyaman bamboo).
- 7) Jolen jodhang berisi berbagai macam tanaman bahan jamu.
- 8) Jolen jodhang berisi nasi berserta lauk pauk lengkap dan berbagai macam makanan kue.
- 9) Jolen jodhang berisi gawangan (untuk menempatkan kain yang akan dibatik), anglo, wajan, canthing, kain mori, dan dhakon (alat dan bahan membatik lengkap dan mainan dhakon).

Prosesi srahsrahan dimulai dari kerbau sepasang di depan sendiri, dibelakangnya yang membawa angsa dan ayam, pembawa tebu, diikuti jolen berisi tanaman lombok, terong dan lain – lain, disambung dengan jolen – jolen atau jodhang – jodhang lainnya.

Simbol – simbolnya sebagai berikut :

1. Simbol gula dan kopi maknanya kesetiaan. Keduanya selalu berpasangan ketika akan dihidangkan. Sehingga gula dan kopi dianggap sebagai pasangan yang tidak dapat dipisahkan, di tempat seperti apapun mereka akan disatukan (cangkir, gelas, dan sebagainya). Maknanya adalah agar calon mempelai selalu bersama dalam situasi apa pun, baik suka maupun duka.
2. Simbol ketan dan tetel maknanya keeratan dua keluarga. Makanan - makanan jenis tersebut bersifat lengket. Maksudnya, agar perjodohan tersebut menjadikan kedua keluarga bertambah erat.

3. Simbol ikan kutuk kela ireng maknanya suatu hal yang belum terlihat jelas.
4. Simbol kerbau satu pasang, angsa sejudoh dan ayam sejudoh maknanya kebersamaan. Maksudnya, agar calon mempelai selalu bersama – sama menjalani sisa hidupnya.
5. Simbol pohon lombok, pohon terong, pohon tebu, kelapa, nasi serta lauk pauk dan kue – kue maknanya kesiapan mempelai pria untuk menyediakan bahan makanan selama hidup rumah tangga. Kesiapan bahan makanan maksudnya baik bahan makanan yang sudah jadi, bahan makanan mentah maupun bahan makanan yang masih berupa makanan.
6. Simbol gawangan (untuk menempatkan kain yang akan dibatik), anglo, wajan, canthing, dan kain mori maknanya kesiapan mempelai pria mencukupi kebutuhan sandang.
7. Simbol berbagai macam tanaman bahan jamu maknanya menjaga kesehatan istri dan anaknya.
8. Simbol alat permainan dhakon maknanya untuk menyediakan hiburan bagi istrinya.

3.1.1.2 Pemberian Sesaji Acara Pernikahan atau Sajen Mantu

Tatanan sesaji dan nilai ajaran yang terkandung di dalam rangkaian berbagai macam bahan yang digunakan untuk sesaji. Berdasarkan penempatannya, sesaji dibedakan menjadi :

a. Sesaji untuk Patanen atau Kombongan

Patanen atau kombongan adalah kamar tengah, yang biasanya juga disebut senthong tengah, yaitu tempat pedaringan atau penyimpanan beras.

Simbol – simbol sesaji yang ditempatkan di kamar tengah berupa :

1. Simbol tumpeng robyong maknanya dukungan keluarga dan tetangga. Ditempatkan pada cething atau bakul tempat nasi. Maksudnya adalah seluruh keluarga dan tetangga ngrobyongi atau mendukung sepenuhnya terselenggaranya pernikahan.
2. Simbol tumpeng gundul maknanya dukungan tanpa pamrih dari keluarga dan tetangga. Ditempatkan pada cething atau bakul tempat nasi. Maksudnya adalah seluruh keluarga dan tetangga mendukung pernikahan tersebut tanpa ada pamrih apa – apa atau mengharapkan suatu imbalan.
3. Simbol jajan pasar yang berupa pisang raja, jambu kluthuk atau jambu biji, bengkoang, ketela pohon, ketela rambat, gembili, timun, tebu, opak, serabi, jadhah, jenang, tape maknanya banyak rejeki dan kemeriahan. Ditempatkan didalam tampah. Maksudnya adalah agar yang mempunyai hajat dan mempelai berdua banyak rejekinya dan pelaksanaan hajat dapat meriah seperti keadaan didalam pasar.

4. Simbol jenang abang maknanya asal – usul manusia. Ditempatkan didalam cobek. Maksudnya adalah mengingatkan manusia bahwa asal usulnya dari tanah dengan perantara Bapak Ibu.
5. Simbol bunga boreh, menyan dan empon – empon (bumbu dapur yang berupa umbi – umbian) yang berupa temu lawak, temu ireng, temu giring, kunir, kencur maknanya kesehatan. Maksudnya adalah setelah mempunyai hajat tetap sehat jasmani maupun rohani dan masih mempunyai cadangan persediaan bahan makanan.
6. Simbol beras satu takir diberi telur ayam kampung satu butir dan uang rong wang seprapat (19,50 sen) sekarang dapat diganti dengan uang Rp. 1950 (seribu sembilan ratus rupiah), gula jawa setangkep (2 butir) dan kelapa satu butir maknanya rejeki. Semua itu ditempatkan dalam tampah. Maksudnya adalah agar rumah tangga mempelai dapat kemurahan rejeki (dilambangkan beras, telur dan uang) dan selalu diliputi kebahagiaan serta manis dan gurihnya kehidupan (dilambangkan gula jawa dan kelapa).
7. Simbol beras, kemiri, kluwak, cermin, sisir, minyak sundul langit, telur ayam kampung satu butir, ayam hidup, tikar baru, kendi berisi air dan clupak (lampu minyak kelapa) yang dinyalakan maknanya instropeksi diri dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu ditempatkan dalam empluk (tempat garam dari gerabah). Maksudnya adalah mempelai berdua dalam mengarungi kehidupan berumah tangga bila mengalami berbagai macam cobaan harus

dapat instroeksi diri dan selalu ingat Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan jalan terang.

8. Simbol kepala kerbau yang dapat diganti dengan daging dan jerohan kerbau sedikit dikitnya hanya untuk syarat, otak dan mata maknanya kekuatan. Maksudnya adalah mempelai berdua agar selalu kuat bagaikan kerbau dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan berumah tangga dan diharapkan selalu menggunakan pikiran dan pandangan yang jernih.
9. Simbol kalak yaitu ikan yang dibakar tanpa bumbu maknanya ajaran berumah tangga. Maksudnya adalah ajaran bahwa dalam kehidupan berumah tangga perlu bumbu – bumbu (variasi hidup) agar tidak terasa hambat.

b. Sesaji yang ditanam

Simbol antara lain sebagai berikut :

- 1) Empluk berisi gerih pethek (ikan asin), kacang hijau, kemiri, telur ayam kampung mentah satu butir, gantal
- 2) Minyak kelapa 0,5 botol dicampur dengan air 0,5 botol ;

Semua sesaji tersebut ditanam di depan kamar tengah, di depan pintu induk, depan tungku dapur, dan di perempatan jalan. Semua sesaji ini mempunyai makna bahwa segala kejelekan pribadi, dan kehidupan sebelum menikah yang kurang baik dari kedua mempelai harus ditanam dalam – dalam sehingga tidak perlu diungkap lagi, dan sekarang tinggal menjalani kehidupan bersama meskipun

keduanya berbeda sifat (dilambangkan minyak dan air) tetapi dapat hidup rukun dan bahagia dalam satu ikatan rumah tangga.

c. Sesaji yang dibuang

Simbol antara lain sebagai berikut :

- 1) Empluk berisi gerih pethek (ikan asin), kacang hijau, kemiri, telur ayam kampung mentah satu butir, gantal
- 2) Minyak kelapa 0,5 botol dicampur dengan air 0,5 botol ;
- 3) Bunga boreh, jenang abang – putih, jenang baro – baro, gecok mentah, uang 0,5 sen (sekarang 50 rupiah) ditempatkan pada ditempatkan pada takir (daun pisang yang dibentuk seperti kotak).

Pembuangannya di sudut – sudut rumah, sumur, kamar mandi / WC, tempat sampah, pintu pekarangan, perempatan jalan, sungai, dan tempat gamelan. Maknanya sama dengan sesaji yang ditanam, dan mengingatkan asal manusia Tuhan dengan perantaraan ayah dan ibu.

3.1.1.3 Ngaturi (selamatan)

Yaitu selamatan yang dilaksanakan oleh orangtua calon mempelai wanita, mengundang tetangga, dilaksanakan pada malam hari setelah magrib atau isak sehari menjelang akad nikah. Orang yang mengikuti selamatan adalah orang laki – laki. Hal ini dikarenakan orang laki – laki tidak pernah mengalami hal – hal yang menjadikannya dilarang menjalankan ibadah atau ritual tertentu, misalnya menstruasi. Menstruasi hanya dialami oleh para perempuan, apabila pada saat menstruasi mengikuti selamatan ditakutkan do'a yang dipanjatkan pada Allah

tidak diterima. Semua makanan yang akan digunakan selamatan sebelum dikeluarkan ke ruangan yang digunakan selamatan ditata di meja atau tikar di ruang dalam rumah dengan ditutup kain tenun “ Gendhong Bangrat “ khas Lamongan. Urutan mengeluarkan ke ruang selamatan sudah ada ketentuan yaitu :

- a. *Lantingan* (kendi) dan *wijikan* (tempat cuci tangan)
- b. *Bunga setaman* atau *bunga boreh*
- c. *Ubluk* (lampu sentir) dan *kinangan*
- d. *Ketan tawa* (ketan ditanak tanpa diberi garam)
- e. *Sega punel buket* (nasi dari bahan beras yang enak)
- f. *Tumpeng lengkap* dengan panggang ayam dan lauknya
- g. *Sego golong* (nasi dikepal berbentuk bulat)
- h. *Jajan pasar* (macam – macam kue yang dijual di pasar)
- i. *Bubur abang* (bubur dengan diberi gula merah)
- j. *Bubur putih* (bubur beras tanpa diberi apa – apa)
- k. *Sega gurih* atau *sega udhuk* (nasi ditanak dengan santan dan garam)
- l. *Sega ruwah* (nasi diatasnya diberi krupuk dan kue kucur dll)

Makanan yang akan dipakai kenduri tidak langsung diletakkan pada tempat undangan kenduri, tetapi ditempatkan tersendiri dengan cara diletakkan diatas meja, disusun sebagai berikut. *Sega gurih* atau *nasi udhuk* sebanyak 16 panganan ditata menjadi 4 baris, diatasnya dengan cara berselang – seling ditumpangkan pada tepi – tepi piring nasi gurih diletakkan *ketan tawa*, *sega punel*, *bubur abang*, *bubur putih*, dan *sega golong*. *Nasi uduk* atau *sega gurih* menggunakan lauk serundeng, wader pari, nasi itu ditaruh dalam *panjangan*

(pelepah pisang dibentuk segi 4 dengan dikuatkan menggunakan tusuk bambu); ketan tawa (tawar) diberi parutan kelapa 2 jodho (4 porsi), nasi *buket* atau *punel* (lengket) dengan lalapan ketimun; dilengkapi dengan tumpeng lengkap dengan lauknya. Sambil menunggu undangan yang hadir, makanan yang akan digunakan untuk selamat ditutup dengan *jarit gendong* yang berwarna merah yang disebut *bangrat*. Sebelum acara kenduri dimulai, peserta kenduri yang telah hadir diberikan makanan dan minum. Setelah peserta kenduri makan, makanan yang akan dikendurikan dikeluarkan dengan cara *ulur semut – semutan*, yaitu diberikan secara berurutan saling menerima dan memberikan kepada orang yang ada di sebelahnya.

Simbol – simbol bentuk makanan selamat sebagai berikut :

1. Simbol tumpeng maknanya rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan manusia di mata Tuhan sama. Tumpeng bentuknya lancip seperti gunung dan dapat dilihat dari arah mana saja bentuknya sama. Maksudnya agar orang yang mempunyai hajat ini harus memperlakukan semua tetangganya baik yang kaya maupun yang miskin sama – sama diundang, tidak boleh dibeda – bedakan.

Disekeliling tumpeng ditata lauk pauk, simbol – simbolnya antara lain :

- a. Simbol urap – urap yaitu sayuran yang dicampur dengan kecambah diberi bumbu sambal kelapa parut maknanya kerukunan berumah tangga dengan kedua pihak keluarga dan tetangga. Maksudnya, seperti halnya urap – urap yang terdiri

dari berbagai macam sifat dan latar belakang tetapi dapat menjadi satu dan enak rasanya.

- b. Simbol sayur keluwih dengan bumbu gurih maknanya kemudahan untuk mendapat rezeki. Maksudnya, diharapkan kedua mempelai selalu mendapatkan yang luwih – luwih (berlebihan).
- c. Simbol tahu tempe, yaitu bentuknya berbeda tetapi asalnya sama – sama dari kedelai maknanya perbedaan. Maksudnya, bahwa kedua mempelai secara lahiriyah berbeda, yang satu pria dan yang satu wanita, tetapi sebenarnya asalnya sama.
- d. Simbol rempah yaitu dari kelapa diparut, diberi bumbu kemudian digoreng rasanya pedas, asin, gurih dan agak manis maknanya berbagai peristiwa dalam rumah tangga. Maksudnya, kehidupan rumah tangga tidak selalu enak, tetapi juga akan merasakan suka, duka, sedih, gembira, dan sebagainya.
- e. Simbol ayam panggang maknanya bahwa manusia yang berdosa akan dihukum dipanggang di api neraka. Maksudnya, dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.
- f. Simbol rempeyek yaitu tepung yang telah diberi bumbu dan air dicampur kacang atau teri kemudian digoreng membentuk sebuah lempengan maknanya manusia sebagai makhluk manusia. Maksudnya, bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan hidup disuatu kawasan atau wilayah hendaknya dapat

bermasyarakat dengan rukun tentram dan damai, berdampingan dengan sesama tetangga.

- g. Simbol lalapan timun maknanya manusia jangan sampai dikuasai nafsu dan emosi. Maksudnya, meskipun hati panas hendaknya kepala tetap dingin bagaikan mentimun.
- h. Simbol pisang raja setangkep (dua sisir) yaitu pisang rasanya paling enak dan dahulu merupakan makanan raja maknanya perkawinan yang sah menurut agama dan Negara. Maksudnya, pernikahan yang sah menurut hukum agama dan hukum negara akan mendatangkan kebahagiaan bagaikan kehidupan para raja.
- i. Simbol bunga panca warna (bunga lima warna) yang dimasukkan gelas diberi air maknanya kepribadian yang mantap. Maksudnya, dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya dapat menyatu saling hidup bergantian, tetapi harus tetap mempunyai jati diri, tidak larut atau terpengaruh orang lain, seperti bunga panca warna yang tidak larut walau tercampur dalam satu air gelas.
- j. Simbol wijikan atau kobokan (air pencuci tangan), gunanya untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan maknanya hati yang suci dan bersih. Maksudnya, bahwa dalam bermasyarakat hendaknya didasari dengan hati yang suci atau bersih tidak mempunyai prasangka buruk pada orang lain dan apabila setelah bergaul dengan orang lain hatinya terpengaruh hal yang buruk harus segera dicuci atau dibersihkan.

2. Simbol lantingan atau kendi maknanya mengagungkan Pangeran Tanggung Baya.
3. Simbol kobokan (mangkok tempat mencuci tangan) maknanya mengagungkan tali rasa.
4. Simbol bunga boreh maknanya mengagungkan Dewi Ambarsari.
5. Simbol ublik atau lampu sethir maknanya cahaya mulia.
6. Simbol nasi udhuk maknanya mengagungkan Nabi Muhammad.
7. Simbol ketan tawa atau tawar maknanya mengagungkan Nabi Adam dan Ibnu Hawa.
8. Simbol nasi bungket maknanya mengagungkan Panembahan Ratu.
9. Simbol sega golong maknanya mengagungkan Bapak dan Ibu. Maksudnya bahwa segala keinginan atau cita – cita keluarga harus mendapat dukungan orang tua dan anggota keluarga yang lain atau harus golong gilig (bersatu membentuk suatu kesatuan).
10. Simbol uran – uran (nasi tawar) maknanya mengagungkan nenek moyang leluhur.
11. Simbol jajan atau kue pasar maknanya mengagungkan Danyang (penjaga) pekarangan rumah yang ditempati dan desa tempat tinggalnya.
12. Simbol bubur merah putih maknanya membuang sengkala (sial).
13. Simbol nasi ruwah (tumpeng kecil).
14. Simbol mengagungkan kaki dan nini perunding, diwakili dengan kinangan maknanya mengagungkan kaki dan nini among pengasuh secara gaib kedua mempelai.

Ngaturi atau selamatan ini dilaksanakan oleh keluarga jejak dan keluarga gadis dirumah masing – masing. Keluarga jejak melaksanakan lebih dulu, semuanya mengundang tetangga dan warga masyarakat sekitar tempat tinggal masing – masing. Setelah selesai *ngaturi*, jejak calon mempelai di boyong kerumah calon mempelai wanita diantar oleh sesepuh (pak dhenya) keluarga jejak, dengan membawa nasi beserta lauknya, tikar dan bantal, serta pengantar + 5 orang. Pada waktu tengah malam si jejak calon mempelai harus pulang ke rumahnya sendiri.

3.1.1.4 Repotan (melapor ke KUA)

Repotan atau *pento rapak* atau melapor ke KUA, harus dilaksanakan minimal satu minggu sebelum melaksanakan akad nikah. Yang harus datang ke KUA adalah wali calon mempelai wanita disertai modin (Kaur Kesra Kantor Kepala Desa).

3.1.1.5 Adeg Tarub

Untuk menyiapkan tempat bagi tamu yang hadir dalam acara pernikahan, orang tua mempelai wanita menyiapkan bangunan darurat dari anyaman daun kelapa di halaman dan sekeliling rumahnya yang disebut tarub. Sekarang tarub tidak lagi dari anyaman daun kelapa tetapi sudah ada persewaan tarub dari seng atau dari terpal yang dapat dipesan sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Simbol tarub mewakili kesiapan membangun hidup berumah tangga. Pemasangan tarub biasanya kurang dari tiga hari, dua hari, atau sehari sebelum pelaksanaan acara pernikahan. Tarub juga dilengkapi dengan *tuwuhan* yang dipasang di kanan dan



kiri pintu masuk halaman atau kanan – kiri pintu masuk tarub sesuai dengan kondisi tempat yang ada. *Tuwuhan* selain sebagai hiasan juga mengandung arti simbolis yang berupa ajaran tidak tertulis bagi yang mempunyai hajat, mempelai, dan orang lain, yang akan mempunyai hajat.

Simbol – simbol tuwuhan sebagai berikut :

- a. Simbol pisang raja lengkap dengan pohon, daun, tandanan pisang yang masih ada jantungnya maknanya kepemimpinan dan penyesuaian diri. Maksudnya agar kedua mempelai nantinya dapat menjadi pemimpin keluarga, pemimpin masyarakat atau bahkan menjadi pemimpin bangsa. Pohon pisang dapat tumbuh dimana saja dan banyak anaknya diharapkan mempelai juga dapat hidup dimana saja dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Simbol cengkir gading (kelapa muda dari jenis yang berwarna kuning) maknanya keteguhan hati dan kemauan keras. Cengkir merupakan akronim kencenging pikir (keteguhan hati dan kemauan keras). Maksudnya dalam menjalani hidup berumah tangga kedua mempelai harus mempunyai keteguhan hati dan kemauan keras agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia.
- c. Simbol tebu ulung (tebu yang berwarna ungu kehitaman) maknanya ketetapan hati dan kebulatan tekad. Maksudnya agar mempelai berdua dalam bertindak perlu pemikiran yang matang kemudian baru dilaksanakan dengan tekad yang bulat dan pantang menyerah.
- d. Simbol padi dan daun – daun beringin maknanya pengayom dan tidak kekurangan pangan. Maksudnya agar rumah tangga mempelai berdua

tidak kekurangan pangan dan dapat menjadi pengayom anggota keluarga masyarakat sekitarnya.

- e. Simbol daun alang – alang dan daun kara maknanya keselamatan lahir dan batin. Maksudnya agar perjalanan rumah tangga mendapatkan keselamatan lahir dan batin.
- f. Simbol daun andong dan daun puring, merupakan dua macam daun yang berbeda bentuk maupun sifatnya tetapi selalu dipakai bersama – sama maknanya hidup rukun dalam perbedaan. Maksudnya bahwa mempelai berdua meskipun berbeda latar belakang keluarganya, berbeda sifatnya dan perbedaan lainnya tetapi dapat hidup berdampingan, rukun, saling mengasihi dan bekerja sama.
- g. Simbol janur kuning (daun kelapa yang masih muda yang berwarna kuning keemasan) maknanya jiwa ksatria, tabah, berani, dan jujur. Maksudnya agar memepelai berdua dapat berjiwa kesatria, tabah, berani dan jujur dalam menghadapi segala macam pahit getir berumah tangga sehingga akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan.

3.1.1.6 Upacara Siraman

Upacara siraman dilaksanakan baik dirumah pengantin pria maupun dirumah pengantin wanita, dengan cara memercikkan air ketubuh pengantin menggunakan setangkai daun beringin. Simbol daun beringin maknanya sebagai pengayom. Maksudnya adalah agar pengantin hidup berbahagia dengan seluruh kerabat.

3.1.1.7 Upacara Sungkeman

Upacara sungkeman dilaksanakan sesudah upacara siraman. Pasangan orang tua pengantin laki – laki duduk disebelah kanan, berdampingan dengan pasangan orang tua pengantin wanita. Sungkem dilaksanakan seperti pada umumnya upacara pengantin di Jawa. Simbol upacara sungkeman maknanya berbakti pada kedua orang tua.

3.1.2 Adat Pada Saat Upacara Perkawinan

3.1.2.1 Akad Nikah

Dilaksanakan di KUA, harus datang ke KUA wali mempelai wanita (mempelai wanita tetap di rumah), mempelai pria, modin, beserta para pengiring dari mempelai pria. Mempelai pria pada waktu akad nikah dapat mengenakan celana, hem, jas, dan kopyah sebelum wali mempelai wanita berangkat ke KUA. dirumah mempelai wanita diadakan *ngaturi* atau selamatan. Beras yang akan ditanak pertama harus *dipesusi* (dicuci) di sendang.(hanya dilaksanakan di desa Tunggun Jagir). Yang memasak nasi uduk harus wanita yang sudah menopause. Sepulang dari KUA dilanjutkan dengan upacara panggih di rumah mempelai wanita.

3.1.2.2 Pergantian Busana Pengantin

a. Busana pengantin wanita terdiri dari :

Kuluk kepala atau hiasan di kepala, terbuat dari kain beludru berwarna merah. Bagian luar dihiasi dengan lempengan warna kuning emas, berbentuk bunga, daun atau kepala burung wajah pengantin diriasi amat cantik, rambut

disisir rapi. Sumping, hiasan pada daun telinga, berbentuk bunga melati, sekarang sering diganti dengan giwang emas atau keemasan. Kalung hiasan pada leher terjantai ke dada pengantin putri. Pengantin putri mengenakan jarit atau kemben dan stagen.

Pada jari – jemari pengantin wanita bercincin, kaki berselap (sandal penganten) dan variasi lain kadang – kadang memakai kaos kaki. Di daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang, pengantin putri mengenakan binggel di kaki.

b. busana pengantin pria terdiri atas :

1. Tata rias wajah menyerupai pengantin wanita (cakap).
2. Tata rias kepala mengenakan ikat kepala terbuat dari kain beledru, biasanya berwarna merah, telinga bersumping (hiasan daun telinga).
3. Tata rias leher – mengenakan hiasan leher (kaca) berwarna merah dengan hiasan warna kuning keemasan.
4. Tata rias tangan, pada lengannya mengenakan kelat bahu, pengantin pria tidak bercincin.
5. Pengantin pria tidak berbaju (ngliga) dan bercelana panjang yang ditutup kain panjang pada bagian atas.

Dukun pengantin pada umumnya memakai busana yang didominasi warna hitam serta berkerudung putih dan kadang – kadang gendong berwarna merah. Simbol banyaknya hiasan berwarna kuning keemasan dan kain beludru berwarna merah maknanya keindahan. Maksudnya adalah agar mempelai berdua terlihat penuh keindahan.

3.1.2.3 Mapak Manten atau Perarakan Manten

Keluarga pengantin wanita mengirim utusan menjemput pengantin pria dengan membawa kembar mayang (satu batang). Pihak keluarga pengantin pria setelah penjemput datang maka berangkatlah rombongan tersebut menuju rumah pengantin wanita.

Pengantin Pria dengan iringan :

- b. Pembawa kembar mayang.
- c. Pembawa wijidadi (takir berisi telur)
- d. Pembawa dingklik (kursi kecil)
- e. Pembawa nyiru berisi beras dan “ uba rampe “
- f. Pembawa nasi tumpeng
- g. Pembawa tikar dan bantal
- h. Bapak dan ibu pengantin
- i. Sesejuh (wakil bapak dalam upacara menerima tamu)
- j. Dukun pengantin
- k. Pengiring pengantin (kerabat dan teman – temannya)
- l. Penerima bawaan pengantin wanita

Pengantin wanita dengan iringan :

- a. Sesejuh (wakil Bapak penganten Wanita)
- b. Pembawa tombak
- c. Pengantin pria dan pengantin wanita
- d. Pembawa payung
- e. Bapak atau ibu pengantin wanita

- f. Pengiring
- g. Pembawa bawaan (kue – kue) pengantin wanita

Simbol – simbolnya sebagai berikut :

1. Simbol sepasang kembar mayang maknanya kegadisan dan keperjakaan mempelai berdua. Maksudnya adalah memberitahukan pada masyarakat bahwa mempelai berdua masih gadis dan perjaka.
2. Simbol beras dan uba rampe maknanya kelengkapan sebuah acara. Maksudnya adalah upacara tersebut akan dilaksanakan selengkap – lengkapnya hingga berakhir.
3. Simbol nasi tumpeng maknanya permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya adalah permohonan keluarga penganten agar upacara perkawinan mendapat ridho.
4. Simbol tombak maknanya sebagai penjaga. Maksudnya adalah mempelai saling menjaga satu sama lainnya.
5. Simbol payung maknanya sebagai pelindung. Maksudnya adalah mempelai saling melindungi satu sama lainnya.
6. Simbol tikar dan bantal maknanya diterimanya kedua mempelai di kedua keluarga. Maksudnya adalah tidak ada perbedaan tinggal dirumah mempelai pria atau wanita.

3.1.2.4 Upacara Serah Terima Keluarga Penganten

Wakil keluarga penganten pria menyambut tamu di luar Pintu rumah. Di depan pintu rumah terjadilah dialog antara kedua wakil orang tua penganten.

Wk. Putri : Kaliman. (artinya “ kula nuwun)

“Permisi”,

Wk. Putra : Mangga, mangga ki sanak punika sinten ?

“ Silahkan, silahkan saudara ini siapa ?”

Wk. Putri : Oh, inggih, nuwun sewu kula nderek nyuwun pirsu,
punapa leres punika daleminipun pak Sahlan ?

“oh, iya, permisi saya ingin mencari tahu, apakah benar ini rumahnya pak sahlun ?”

Wk. Putra : Inggih, inggih ki sanak

“Iya, iya saudara”

Wk. Putri : Kula punika minangka wakilipun Bapak Sumardji, kula punika badhe dolan, dolan kula perlu ndolan aken anak kemanthen.

“Saya ini wakil dari bapak Sumardji saya mau berkunjung, kunjungan saya ini untuk mengantarkan berkunjung anak penganten”.

Wk. Putra : Inggih, inggih, dhapur keleresan sedaya batih sampun sami nengga dhatengipun kemanthen.

“Iya, iya kebetulan semua keluarga sudah menunggu kedatangan pengantin”.

Wk. Putri : Inggih, inggih ki sanak, kula ugi dipun betani putu mantan

“Iya, iya saudara, saya juga sudah dibawakan cucu manten”

Wk. Putra : Inggih, inggih, pundi – pundi (serah terima tikar dan bantal oleh pembawa).

“Iya, iya mana”. (serah terima tukar dan bantal oleh pembawa)

Wk. Putri : Salajengipun ki sanak, Bapak Sumardji ugi nderek meling, sak derengipun jumedhulipun surya, putra kemanten supados dipun wangsulaken dhateng dalemipun Bapak Sumardji.

“Selanjutnya saudara, Bapak Sumardji juga ikut mengingatkan, sebelum matahari terbit, penganten supaya pulang kerumah Bapak Sumardji”

Wk. Putra : Inggih, inggih kula namung ndherekaken kersanipun Bapak Sumardji. Mangga, mangga, ayo ten, punika batih sampeyan sampun sami nengg, mangga !

“Iya, iya saya ikut saya keinginan Bapak Sumardji. Silahkan , silahkan ayo ten, ini keluarga anda sudah menunggu , silahkan !”

3.1.2.5 Temu Penganten atau Panggih

Upacara temu manten dipimpin oleh dhukun manten. Mempelai wanita keluar dari rumah, duduk di kursi depan rumah menunggu kedatangan mempelai pria. Mempelai pria yang sudah dirias dan berbusana mempelai, dari rumah tetangga yang telah ditunjuk (pondhokan manten) diiringi ke rumah mempelai

wanita, ditemukan oleh dhukun manten. Mempelai pria menginjak telur (wiji dadi) kemudian kakinya dibasuh oleh mempelai wanita menggunakan air kembang setaman, selanjutnya kedua mempelai didudukkan di *dingklik* (bangku yang cukup diduduki dua orang). Bila orang tua mempelai wanita *nanggap gong* (mendatangkan gamelan dengan pengrawitnya dan biasanya dengan hiburan tayub atau ledhek, ada tarian weton wirengan, yaitu ledhek berbusana celana kethingan, kain penutup dada, dan kain dibelitkan pinggang sampai di atas lutut, dengan memakai sejenis jamang atau kuluk, menari seperti ngremo, dilanjutkan dengan tari sejenis bedhayan dengan busana kain panjang, kemben, dengan memakai kalung samir. Yang harus ikut menari pertama adalah yang mempunyai hajat, dengan didampingi 2 (dua) orang penari, setelah menari gending, dilanjutkan dengan pejabat setempat atau pejabat yang hadir , atau undangan terhormat sebagai penghormatan. Simbol wiji dadi (menginjak telur) maknanya bakti isteri kepada suami.

3.1.2.6 Makan Manten

Dengan dipandu manten, mempelai makan secara *dulang – dulangan* (saling menyuap). Para pengiring juga makan bersama menikmati hidangan yang disuguhkan yang dimakan oleh kedua mempelai sama dengan yang dimakan oleh tamu dan para pengiring jadi tidak disediakan nasi khusus dan sebagainya. Simbol makan saling suap maknanya saling membantu diantara suami isteri.

3.1.2.7 Ngarak Manten ke Pohon Beringin

Ngarak manten ke pohon beringin hanya dilaksanakan di desa Tunggu Jagir karena disana terdapat pohon beringin yang dileluhkan. Setelah makan manten, mempelai pria ganti baju biasa, yaitu celana dan hem, kemudian dikirap ke pohon beringin pengarak kirap dilaksanakan dengan pimpinan atau *cucuk lampah* seorang sesepuh dengan membawa tombak atau *clengkeng* (tombak bermata dua dengan bentuk seperti mata pancing) yang diberi untaian padi pada bagian bawah mata tombak atau *clengkeng*. Dibelakang kedua mempelai ada seorang kerabat mempelai pria yang menggendong keris yang diberi hiasan untaian bunga pinang. Dibelakangnya lagi petugas yang membawa berbagai macam alat dapur lengkap dengan cara dipikul, diikuti kerabat kedua mempelai diharuskan mengitar ringin pengarak sampai 3 (tiga) kali, kemudian pulang ke rumah mempelai wanita.

Simbol – simbolnya antara lain :

- a. Simbol tombak dan keris maknanya sebagai pelindung dan penjaga.
- b. Simbol peralatan dapur maknanya sebagai pengayom rumah tangga.
- c. Simbol mengitari beringin tiga kali maknanya menghormati para leluhur.

3.1.2.8 Mandi di Sendang Penganten

Mandi di sendang ini hanya dilaksanakan di desa Tunggu Jagir karena di desa itu terdapat sendang.. Setelah diarak ke pohon beringin pengarak, upacara dilanjutkan mandi di sendang penganten ditemani oleh dukun manten dengan dibawakan ganti baju. Sekarang sudah jarang yang melaksanakan upacara mandi

di sendang penganten, dan sebagainya syarat kedua mempelai hanya cuci muka, cuci tangan dan cuci kaki saja. Selain itu kedua mempelai diharuskan membuang uang recehan di sendang penganten tersebut.

3.1.2.9 Tali Waris

Keluarga mempelai pria dan mempelai wanita secara bergiliran memasukkan uang, perhiasan, dan atau sumbangan bentuk lain ke dalam bokor dan nyiru yang sudah disediakan. Nyiru tersebut dilengkapi dengan ubarampe (kelengkapan) antara lain beras, duri kemarung, empon – empon dan uang senilai sak atak sak awe (seratus dua puluh lima rupiah). Selanjutnya, dukun manten membungkusnya dengan kain, kemudian diserahkan kepada pengantin pria. Penganten pria akhirnya menyerahkan uang tersebut ke pengantin wanita. Seluruh sumbangan pada acara tali waris ini seluruhnya menjadi hak kedua mempelai. Kedua pengantin menyimpan uang itu di kamar pengantin sebagai lambang nafkah dan rezeki yang didapatkan oleh pasangan pengantin. Bila mendapatkan gamelan, untuk mengawali upacara tali waris ini diiringi gending Giro Srunen, dan pada pelaksanaan para kerabat memasukkan uang atau sumbangan ke dalam boker diiringi gending iling – iling. Bila nanggap ledhek, kedua mempelai menghadap bokor atau nyiru yang ditaruh di meja, kemudian dipagari tikar pandan yang dilengkungkan berdiri sampai kedua sisinya bertemu. Kedua sisi tersebut dipegang oleh ledhek di luar tikar dengan menghadap kedua mempelai.

3.1.3 Adat Setelah Upacara Perkawinan

3.1.3.1 Sepasaran atau Cinjo

Yakni upacara balasan yang sering dilaksanakan ditempat pengantin laki – laki. Setelah *sepasar* (5 hari), kedua mempelai dengan diiringi orangtua mempelai wanita beserta kerabatnya, datang ke rumah orangtua mempelai laki – laki. Iring – iringan kedua mempelai ini disertai dengan jodhang yang berisi makanan dan berbagai kue, yang jumlahnya harus melebihi jumlah yang dibawa oleh keluarga mempelai pria, yang diistilahkan harus *manak*. Pada acara sepasaran atau *cinjo* ini keluarga mempelai wanita memperkenalkan semua kerabatnya yang diajak, yang diistilahkan *tepung besan*. Setelah upacara dianggap cukup, kedua mempelai pulang kembali ke rumah orangtua mempelai wanita dengan dibekali alat – alat pertanian lengkap, ayam, kambing, lembu atau kerbau, dan lain sebagainya, yang pada dasarnya merupakan alat bekerja secara agraris.

Simbol – simbolnya antara lain :

- a. Simbol tepung besan maknanya bersatunya dua keluarga.
- b. Simbol alat – alat pertanian yang lengkap maknanya mencari nafkah dengan bertani.

3.1.3.2 Upacara Tumplak Punjen

Upacara tumplek punjen adalah upacara perkawinan yang terakhir pada keluarga yang bersangkutan karena pengantin termasuk anak bungsu. Tumplak punjen dapat dilaksanakan pada puncak upacara pernikahan, di keluarga pengantin laki – laki atau pengantin wanita, dapat pula dilaksanakan pada sepekan

pernikahan (sepasar pengantin baru). Upacara ini dilaksanakan dirumah pengantin yang berstatus bungsu.

Jalannya upacara sebagai berikut :

Pengantin dan dukun duduk didepan tumpeng yang dilengkapi ayam panggang (ingkung). Pengantin memegang nyiru yang telah dilengkapi uba rampe (beras, turi kemarung, bumbu empon dibungkus kain putih).

Simbol – simbolnya sebagai berikut :

- a. Simbol tumpeng maknanya permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa dan manusia sama di hadapan Tuhan.
- b. Simbol ayam panggang maknanya bahwa manusia yang berdosa akan dipanggang di api neraka.
- c. Simbol uba rampe maknanya pelaksanaan upacara perkawinan dari awal sampai akhir.

Selanjutnya dukun manten mengucapkan kalimat ikrar :

“ Sedherek – sedherek ingkang sami lenggah sedaya. Kula sadermi nggiyaraken kajat. Inggah kagungan kajat Bapak Sumardji, dene kajatipun ngedalaken asahan kathah – kathah rupi beras, beras kuning, ri kemurung, bumbon lan empon – empon lan tumpeng, minangka nyepasari putranipun den Bagus Hadi Prayitno lan den Ayu Pratiwi, inggih punika putera puteri ingkang pungkasan. Bapak lan Ibu Sumardji nyenyuwun mugi keparingan berkat, kuat lan selamat “. (peserta yang hadir menjawab bersama “ inggih “). Artinya : “ saudara – saudara yang telah duduk semua. Saya hanya ingin mengutarakan maksud. Yang mempunyai maksud adalah Bapak Sumardji, dengan maksud

mengeluarkan asahan banyak berupa beras, beras kuning, duri kemurung, bumbu dan empon – empon dan tumpeng, untuk merayakan sepasaran puteranya yang gagah Hadi Prayetno dan yang cantik Pratiwi, yang merupakan putera – puteri bungsu. Bapak dan Ibu Sumardji memohon semoga mendapatkan kelimpahan karunia, kuat dan keselamatan “ (Peserta yang hadir menjawab bersama “ iya”). Selanjutnya kedua pengantin di dudukan di pelaminan atau kuade.

Penutupan upacara adalah kalimat pamit (ucapan pamit) sebagai berikut :

“ San gandheng sedaya adicara sampun cekap lan pinaringan rahayu selamet, mboten wonten alangan punapa – punapa, mila kula sak brayat nyuwun pamit. Ing sak lajengipun sampun kesupen, benjeng enjing sakderengipun jumedhulipun surya, ponang pengantin kula suwun sampun dipun wangsulaken “.

Jawaban :

“ Inggih – inggih San, kula namung saged ndhereaken panyuwun panjenengan “.

Artinya :

“ San berhubung semua acara sudah cukup dan mendapatkan berkah, selamat tidak ada halangan apa – apa, saya dan keluarga mohon pamit. Selanjutnya jangan lupa, besok pagi sebelum matahari terbit, pengantin saya minta sudah dipulangkan “.

Jawaban :

“ Iya – iya San, saya hanya bisa mengikuti permintaan saudara “.

3.2 Bentuk – bentuk pergeseran nilai dalam prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional

Pergeseran nilai adalah gejala perluasan dan penyempitan sebuah nilai yang masih hidup dalam masyarakat. Dalam pergeseran nilai, rujukan awal tidak berubah atau diganti tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Pergeseran nilai dapat terjadi tidak bersamaan dengan perubahan nilai. Demikian pula sebaliknya, frekuensi dan kuantitas pergeseran nilai lebih besar daripada frekuensi dan kuantitas perubahan nilai. Pertanyaan yang sering diajukan ialah apakah pergeseran dan perubahan nilai terjadi mana suka atau tidak teratur atau terjadi berdasarkan satu kaidah tertentu yang menjadi latar belakangnya. Ada semantikus yang cenderung mengatakan bahwa pergeseran nilai dan perubahan nilai terjadi secara mana suka atau tidak teratur dan ada pula yang berpendapat bahwa pergeseran nilai terjadi secara teratur. Yang pasti pergeseran nilai terjadi secara alami berdasarkan pemakaian dan penerimaan di dalam masyarakat. Diantara ketakterhinggaan konsekuensi sebagai akibat dari pergeseran nilai, konsekuensi telah mendapatkan perhatian dari para semantikus, yakni tentang penyempitan nilai dan perluasan nilai. Dalam hal ini yang terjadi dalam prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat antara lain sebagai berikut :

3.2.1 Penyempitan nilai

Mekanisme penyempitan nilai lebih mudah ditunjukkan dengan contoh – contoh. Hal ini terjadi pada prosesi *mandi disendang pengantin*. Dahulu mandi disendang pengantin ini masih sering dilakukan, sekarang sudah tidak lagi dilakukan. Penyebabnya

adalah agar tidak memberikan kesan tidak sopan karena dilakukan di tempat terbuka. Sekarang hanya dilakukan dengan mencuci muka, mencuci tangan dan mencuci kaki saja.

Kecenderungan penyempitan nilai lebih sering didorong oleh spesialisasi nilai dalam kelompok tertentu, misalnya kelompok ulama. Menurut para ulama, untuk mensucikan diri terlebih lagi dalam hal ini hanya sebagai syarat untuk melengkapi pelaksanaan prosesi ritual upacara perkawinan, maka tidak perlu mandi tetapi cukup dengan mencuci muka, mencuci tangan dan mencuci kaki saja.

3.2.2 Perluasan nilai

Masih banyak perdebatan antara pakar semantik bahwa perluasan nilai lebih besar terjadi daripada penyempitan nilai sebagai besar pakar berpendapat bahwa perluasan nilai kurang menarik karena manusia dewasa ini cenderung untuk mempersempit nilai dalam dunia spesialisasi dan konkretisasi. Adapun perluasan nilai yang terjadi pada prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional antara lain :

- 1 *Madik* atau *golek lancur* yaitu mencari tahu jejak mana yang rajin bekerja sesuai dengan harapan dapat membantu kerja disawah. Caranya dapat melalui perantara. Pengertian tersebut sangat relevan bagi masyarakat lamongan tradisional karena adat pergaulan masih dipegang kuat.

Saat ini pertemuan antara sepasang muda – mudi tidak terlalu dibatasi seperti pada jaman dahulu, mereka tidak perlu perantara untuk dapat saling mengetahui dan mengenal satu sama lain. Mereka dapat bertemu muka langsung atau berkomunikasi lewat telpon atau handphone.

Dapat dikatakan inti dari melaksanakan tahap madik atau golek lancar tetap ada, namun bentuk pelaksanaannya berbeda. Laki – laki dan perempuan berkesempatan mencari pasangan masing – masing dan dapat mengenal jati dirinya lebih lanjut.

2. *Jajanan*

Jajanan yang biasa dibawa dalam proses lamaran antara lain ketan, tetel, dan sebagainya yang bersifat lengket. Jenis jajan akan dibuat sesuai dengan kemampuan biaya dan keahlian dalam membuat jajan tersebut. Tetapi sekarang banyak orang sibuk bekerja sehingga cukup memesan atau membeli jajanan pada penjual jajan. Demikian pula dengan jenis jajan yang semakin berkembang. Kue (jajanan) yang diserahkan tidak harus bersifat jajanan tradisional seperti yang telah disebutkan diatas. Jenis kue saat ini dapat berupa cake, black forest dan sebagainya. Penempatannyapun tidak lagi didalam jodhang tetapi ditempatkan pada kardus – kardus makanan yang biasanya ada hiasannya.

3. *Lamaran*

Prosesi lamaran yang dahulu datang dari pihak keluarga wanita, sekarang sudah tidak lagi digunakan. Seperti pada umumnya adat Jawa, lamaran datang dari pihak keluarga pria karena saat ini masyarakat Lamongan tradisional telah banyak yang menikah dengan orang dari luar daerah Lamongan.

4. *Busana pengantin Lamongan tradisional*

Busana pengantin Lamongan tradisional tidak lagi memakai busana khasnya seperti memakai hiasan – hiasan dari lempengan emas dan kain – kain dari beludru berwarna merah. Sekarang busana pengantinnya memakai busana pengantin adat solo atau yogyakarta.

5. *Sepasaran*

Dalam upacara sepasar kedua mempelai pulang kembali kerumah orang tua mempelai wanita tidak lagi dibekali dengan alat – alat pertanian lengkap, ayam, kambing, atau kerbau dan lain sebagainya dan pada dasarnya merupakan alat kerja secara agraris. Hal ini disebabkan karena mempelai laki – laki tidak selalu berkerja sebagai petani tetapi memiliki pekerjaan yang lain misalnya guru, karyawan, pegawai negeri dan sebagainya.

6. Hiburan

Pada masyarakat tradisional, musik penghibur para undangan berupa tembang-tembang yang dinyanyikan para sinden dengan iringan musik gamelan. Tembang – tembang tersebut berisi pesan – pesan dalam mengarungi bahtera kehidupan dan bertujuan menentramkan hati. Saat ini musik hiburan tersebut pada umumnya adalah musik yang beraliran pop atau dangdut dengan iringan alat musik modern berupa gitar, electone dan sebagainya.

Perluasan dan penyempitan nilai dapat membawa akibat terhadap perubahan pandangan masyarakat terhadap suatu nilai. Nilai suatu budaya dapat ditanggapi kurang menyenangkan atau membawa akibat yang fatal dan nilai juga dapat dianggap menyenangkan. Anggapan – anggapan tersebut dapat dilihat dalam prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional yang terdiri atas :

3.2.2.1 Anggapan tinggi ke rendah

Anggapan tinggi ke rendah anggapan yang tinggi menjadi rendah terhadap suatu nilai berdasarkan latar belakang pemakaian nilai dan pengalaman pemakaian nilai dalam sebuah kondisi. Hal ini dapat dilihat ada beberapa prosesi sebagai berikut :

a) Lamaran

Dahulu lamaran datang dari keluarga pihak wanita tetapi sekarang justru sebaliknya lamaran datang dari keluarga pihak pria, seperti pada masyarakat Jawa umumnya. Masyarakat dahulu menganggap lamaran dari keluarga pihak wanita merupakan hal yang baik sesuai dengan kebudayaan masyarakat Lamongan sendiri tapi sekarang hal itu dianggap tidak pantas dilakukan oleh keluarga pihak wanita karena bagi masyarakat saat ini, keluarga pihak pria lah yang harusnya melamar.

b) Mandi di sendang pegantin, sekarang sudah jarang yang melaksanakannya. Masyarakat umumnya menginginkan prosesi yang singkat dan tidak rumit, apalagi saat ini banyak mempelai wanita yang memakai penutup aurat. Agar tidak terlalu meninggalkan adat yang sudah ada, sebagai syarat mempelai berdua hanya mencuci muka, tangan, dan kaki saja.

c) Busana pengantin tidak lagi memakai busana khas masyarakat Lamongan tradisional tetapi memakai busana memakai busana adat Solo atau Yogyakarta.

d) Masyarakat sudah jarang yang saling membantu dalam menyiapkan jajanan atau makanan untuk

prosesi upacara perkawinan mereka umumnya memesan dari toko kue atau catering.

- e) Penempatan makanan – makanan untuk proses srasrahan tidak lagi diletakkan didalam jodhang tetapi ditempatkan pada kardus – kardus makanan yang biasanya berhiaskan pita – pita.
- f) Masyarakat tidak lagi menggunakan tembang – tembang yang dinyanyikan para sinden dengan iringan musik gamelan. Saat ini musik hiburan pada umumnya musik yang beraliran pop atau dangdut dengan iringan alat musik modern berupa gitar, electone dan sebagainya.

3.2.2.2 Anggapan rendah ke tinggi

Jika ada anggapan tinggi ke rendah terhadap nilai, terdapat pula anggapan rendah ke tinggi terhadap nilai. Hal – hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Pada masyarakat dahulu keluarga pihak wanita mencari tahu jejak mana yang rajin bekerja di sawah yang dapat menjadi calon menantunya. Caranya dapat melalui perantara. Sekarang ini, pria maupun wanita mempunyai kesempatan mencari pasangan masing – masing tanpa harus dicarikan oleh pihak keluarga.

- b) Jajanan yang biasanya dibawa pada proses lamaran antara lain ketan, tetel dan sebagainya yang bersifat lengket. Tetapi sekarang jenis jajanan semakin berkembang. Jajanan yang diserahkan tidak selalu bersifat tradisional seperti yang telah disebutkan diatas. Jenis jajanan saat ini dapat berupa cake, black forest dan sebagainya.

3.3 Faktor - faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai dalam prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional

Dalam pelaksanaannya, prosesi upacara pernikahan masyarakat Lamongan banyak sekali terjadi pengurangan maupun perubahan konsep dari tradisi yang berlaku. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa dalam upacara pernikahan tersebut dikatakan mengalami pergeseran nilai.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya bentuk – bentuk pergeseran tersebut, antara lain :

1. Pada umumnya masyarakat Lamongan kurang memahami makna atau nilai yang terkandung dalam prosesi ritual upacara perkawinan tradisional tersebut. Mereka menganggap tahapan – tahapan dalam prosesi ritual tersebut hanya sebuah kegiatan biasa yang tidak memiliki makna apa – apa sehingga dengan mudah mereka mengubah atau meninggalkan beberapa nilai – nilai yang ada dalam prosesi ritual tersebut.

2. Orang tua cenderung tidak memberikan motivasi atau pengetahuan tentang prosesi ritual perkawinan yang sesuai dengan adat masyarakat Lamongan tradisional. Dari waktu ke waktu perubahan terhadap prosesi ritual perkawinan masyarakat Lamongan yang dilakukan tidak diperbaiki, yang kemudian berlanjut lebih jauh. Sehingga terjadilah pergeseran nilai tersebut.
3. Masuknya budaya – budaya dari luar wilayah Lamongan. Masyarakatnya telah mengalami percampuran karena banyaknya suku – suku lain yang menetap disana sehingga mau tidak mau memberikan suatu nilai – nilai baru. Pada dasarnya mereka tidak memiliki pegangan kuat terhadap nilai – nilai budaya yang mereka miliki dan dengan mudah mereka mengalami pergeseran nilai – nilai tersebut.
4. Terjadinya perkawinan antar suku atau daerah lain. Masyarakat Lamongan banyak yang menikah dengan masyarakat suku atau daerah lain sehingga secara tidak langsung mereka mengalami pergeseran nilai – nilai pada prosesi ritual upacara perkawinannya.
5. Perkembangan jaman yang terus terjadi membuat masyarakat untuk berpikir lebih modern. Mereka menginginkan segala sesuatu yang bersifat praktis dan tidak menghabiskan banyak waktu serta biaya. Pemikiran seperti itu berpengaruh pada nilai – nilai prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional yang menurut mereka terlalu rumit dan menghabiskan banyak waktu serta biaya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN